

PENGUATAN FOOD HUB DESA BERBASIS ZAKAT PRODUKTIF UNTUK NILAI TAMBAH DAN AKSES PASAR PETANI

Mukhlishin¹⁾, Sahman Z²⁾, Nurhayati³⁾

^{1,2} Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

³ Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹mukhlishin@ummat.ac.id, ²zsahman01@gmail.com, ³nurhayati.faperta@ummat.ac.id

Diterima 25 Agustus 2026, Direvisi 29 September 2026, Disetujui 30 September 2026

ABSTRAK

Kelompok Tani Tumpang Sari di Desa Malaka, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, beranggotakan 12 petani padi dan singkong dengan produktivitas sekitar 5 ton/ha, biaya produksi sekitar Rp15.000.000/ha, dan harga jual sekitar Rp5.000/kg karena hasil panen dijual borongan kepada tengkulak. Kegiatan ini bertujuan memperkuat Food Hub Desa berbasis zakat produktif untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan, pengelolaan usaha, nilai tambah produk, dan akses pasar kelompok tani. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui enam tahap, yaitu pemetaan masalah, penguatan kelembagaan, penerapan teknologi produksi dan pascapanen, pengembangan nilai tambah, penguatan pemasaran, serta monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* pada empat materi pelatihan serta asesmen keberdayaan pada enam dimensi. Hasil menunjukkan rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat pada pembukuan usaha dari 10,0% menjadi 75,0%, *digital marketing* dari 6,7% menjadi 74,2%, pengemasan produk dari 17,0% menjadi 80,0%, dan pengolahan singkong dari 20,0% menjadi 81,7%. Skor keberdayaan kelompok naik dari 24,4% menjadi 82,5%. Program juga menghasilkan Unit Usaha Food Hub Desa Malaka yang ditetapkan melalui Keputusan Kepala Desa Nomor 39 Tahun 2026 dan kepengurusan pengelola zakat berbasis masjid. Dampak ekonomi berupa produktivitas, harga jual, dan pendapatan masih diukur setelah panen dan penjualan. Temuan ini menunjukkan bahwa zakat produktif lebih efektif apabila dipadukan dengan penguatan kelembagaan, teknologi pascapanen, pengolahan, dan akses pasar.

Kata kunci: Food Hub Desa, pangan, pemberdayaan, petani, zakat produktif.

ABSTRACT

The Tumpang Sari Farmers Group in Malaka Village, Pemenang District, North Lombok Regency, consists of 12 rice and cassava farmers with a productivity of about 5 tons/ha, production costs of about IDR 15,000,000/ha, and a selling price of about IDR 5,000/kg, since harvests are sold in bulk to middlemen. This community service program aimed to strengthen a productive zakat-based Village Food Hub to improve the institutional capacity, business management, product value added, and market access of the farmer group. A participatory approach was applied through six stages: problem mapping, institutional strengthening, production and post-harvest technology, value-added development, marketing strengthening, and monitoring and evaluation. Evaluation used pre-tests and post-tests on four training topics and an empowerment assessment covering six dimensions. The average knowledge score of participants increased in business bookkeeping from 10.0% to 75.0%, digital marketing from 6.7% to 74.2%, product packaging from 17.0% to 80.0%, and cassava processing from 20.0% to 81.7%. The group empowerment score rose from 24.4% to 82.5%. The program also established the Malaka Village Food Hub Business Unit through Village Head Decree No. 39 of 2026 and a mosque-based zakat management board. Economic impacts on productivity, selling price, and income are still being measured after harvest and sales. These findings indicate that productive zakat is more effective when combined with institutional strengthening, post-harvest technology, processing, and market access.

Keywords: empowerment, farmers, food, productive zakat, Village Food Hub.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan petani tidak cukup dilakukan dengan meningkatkan kemampuan produksi. Dalam banyak kasus, persoalan utama justru muncul setelah produk pertanian dihasilkan. Petani dapat menghasilkan komoditas, tetapi belum tentu

mempunyai posisi tawar yang kuat dalam menentukan harga, kemampuan mengelola hasil pascapanen, sistem pencatatan usaha, strategi pengemasan, maupun jaringan pemasaran. Akibatnya, nilai ekonomi yang terbentuk sepanjang rantai pangan tidak sepenuhnya kembali kepada

petani (Lintong Nihuta et al., 2025; Nasrul et al., 2025; Novita & Sundari, 2025).

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika petani bekerja dalam skala kecil dan menghadapi pasar yang terfragmentasi. Kajian mengenai rantai nilai pertanian di Indonesia menunjukkan bahwa petani kecil masih menghadapi persoalan akses pasar, informasi harga, kualitas produk, modal, dan kelembagaan (POHAN, 2025). Penguatan organisasi produsen dan hubungan antarpelaku rantai nilai dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan posisi petani dalam pasar (Lintong Nihuta et al., 2025; Rozci et al., 2025).

Penguatan kelembagaan kelompok tani menjadi urgen karena perubahan posisi petani dari sekadar *price taker* menuju pelaku yang memiliki daya tawar membutuhkan tindakan kolektif (Martial et al., 2025). Studi mengenai aksi kolektif petani menunjukkan bahwa kepemimpinan kelompok, keterlibatan anggota, aturan internal, dan kemampuan organisasi menjadi faktor penting dalam pengembangan kelompok tani dan rantai nilai (Arifin, 2025; Mohammad Firmansyah et al., 2025; Widiastuti & Rosyidi, 2015).

Di sisi lain, zakat memiliki potensi untuk ditempatkan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi (Mohammad Firmansyah et al., 2025). Paradigma zakat produktif mendukung aktivitas ekonomi mustahik melalui modal, sarana produksi, pelatihan, dan pendampingan (Rifqi Rizqullah Wardhana & Ahmad Ajib Ridlwan, 2025). Namun, efektivitas zakat produktif tidak hanya ditentukan oleh tersedianya modal. Pendampingan, kapasitas pengelolaan, ketepatan sasaran, dan tata kelola program menjadi faktor penting dalam keberlanjutannya (Mohammad Firmansyah et al., 2025; Pratama, 2016).

Konsep *Food Hub* menawarkan pendekatan yang relevan karena menghubungkan produksi, pengumpulan, pengelolaan pascapanen, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran. Model ini dapat memperkuat hubungan antara produsen dan pasar serta meningkatkan koordinasi antaraktor dalam rantai nilai pangan (Aulia et al., 2024; Lintong Nihuta et al., 2025; Rozci et al., 2025).

Kondisi tersebut tampak nyata pada Kelompok Tani Tumpang Sari di Desa Malaka, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Desa Malaka berpenduduk 10.847 jiwa (3.444 KK) dengan 1.398 petani aktif dan luas wilayah sekitar 1.241 ha (Rahmawati & Sofia, 2023). Kelompok mitra beranggotakan 12 petani yang diketuai Nurudin, S.Pd., dengan komoditas utama padi dan ubi/singkong.

Survei awal dan diskusi kelompok mengidentifikasi empat masalah utama mitra. Pertama, pada aspek produksi, produktivitas baru

sekitar 5 ton/ha per musim dengan biaya produksi sekitar Rp15.000.000/ha; pengolahan lahan masih manual, sebagian lahan berada di perbukitan, dan akses terhadap bibit serta pupuk berkualitas terbatas. Kedua, pada aspek manajemen, usaha anggota dijalankan secara individual tanpa pencatatan biaya, penerimaan, dan keuntungan, serta belum ada lembaga yang menghimpun dan memasarkan hasil secara kolektif. Ketiga, pada aspek pemasaran, sekitar 15 ton hasil panen per musim dijual borongan kepada tengkulak dengan harga sekitar Rp5.000/kg sehingga posisi tawar petani lemah. Keempat, hasil panen hampir seluruhnya dijual sebagai bahan mentah karena anggota belum memiliki keterampilan mengolah, mengemas, dan memasarkan produk turunan singkong.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program Zakat Food Hub Lombok mengintegrasikan zakat produktif dengan penguatan kelompok tani dari hulu sampai hilir. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Kelompok Tani Tumpang Sari dalam pembukuan usaha, pengolahan singkong, pengemasan, dan pemasaran digital, serta membentuk kelembagaan Food Hub Desa dan pengelola zakat produktif sebagai wadah pengelolaan hasil pertanian secara kolektif.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tahun 2026 di Desa Malaka, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mitra kegiatan adalah Kelompok Tani Tumpang Sari yang beranggotakan 12 orang. Program menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Kelompok tani ditempatkan sebagai pelaku utama, sedangkan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Keterlibatan pelaku lokal memungkinkan solusi dibangun berdasarkan persoalan nyata yang dihadapi petani (Gunawan & Salim, 2019). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui enam tahapan berikut.

1. Pemetaan permasalahan dan kebutuhan mitra melalui survei awal, sosialisasi, dan diskusi kelompok mengenai kondisi produksi, pengelolaan usaha, pascapanen, dan pemasaran.
2. Penguatan kelembagaan, yaitu pelatihan pembukuan dan tata kelola usaha kelompok, pembentukan Unit Usaha Food Hub Desa, serta pembentukan pengurus pengelola zakat.
3. Penerapan teknologi produksi dan pascapanen, yaitu penyerahan traktor pembajak, bibit, pupuk organik dan

pestisida hayati, alat pengering, dan timbangan digital, disertai pelatihan budidaya dan penanaman singkong.

4. Pengembangan nilai tambah produk melalui penyuluhan aneka olahan singkong, pengemasan, pelabelan, dan *branding*.
5. Penguatan distribusi dan pemasaran melalui pelatihan *digital marketing* dan penataan sistem distribusi hasil panen oleh Food Hub.
6. Monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan kapasitas mitra dan capaian program.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini bersumber dari komponen teknologi dan inovasi program, sebagaimana dirinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan bahan kegiatan

No	Alat/Bahan	Jml	Fungsi dalam kegiatan
1	Mesin traktor pembajak kebun	1 unit	Mekanisasi pengolahan lahan
2	Benih/bibit unggul ubi dan hortikultura	1 paket	Input budidaya singkong
3	Pupuk organik dan pestisida hayati	1 paket	Pemeliharaan tanaman ramah lingkungan
4	Alat pengering dan timbangan digital	1 unit	Penanganan pascapanen dan standarisasi berat
5	Label, stiker, dan material <i>branding</i>	1 paket	Identitas produk olahan
6	Bahan kemasan produk pangan	1 paket	Pengemasan produk olahan
7	Buku kas dan format pencatatan usaha	1 set	Pembukuan kelompok
8	Modul pelatihan dan kuesioner <i>pre-test/post-test</i>	4 set	Materi dan instrumen evaluasi

Instrumen Evaluasi

Evaluasi menggunakan dua instrumen. Pertama, kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan sesudah setiap pelatihan, yaitu pembukuan usaha (6 butir), *digital marketing* (6 butir), pengemasan produk (5 butir), dan pengolahan singkong (3 butir). Setiap butir mengukur penguasaan satu subtopik, dan skornya dinyatakan dalam persentase penguasaan peserta. Kedua, lembar asesmen keberdayaan kelompok pada enam dimensi, yaitu produksi dan budidaya, manajemen usaha, kelembagaan, pemasaran digital, diversifikasi produk, serta pengemasan dan kemandirian. Asesmen dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen kelompok pada awal program dan pada tahap laporan kemajuan.

Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah intervensi dalam poin persentase. Indikator dampak ekonomi, yaitu produktivitas (target ≥ 6 ton/ha), biaya produksi (turun 15%), harga jual (naik $\geq 10\%$), dan pendapatan petani (naik 20–25%), dicatat melalui buku kas dan nota penjualan Food Hub dan dievaluasi setelah panen serta penjualan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan di Lapangan

Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan pelatihan budidaya singkong, kemudian dilanjutkan dengan penyerahan sarana produksi kepada kelompok. Pada 18 Agustus 2026, tim menyerahkan traktor pembajak kebun, benih unggul ubi dan hortikultura, pupuk organik dan pestisida hayati, alat pengering, timbangan digital, serta bahan kemasan dan *branding* (Gambar 1). Bibit yang diterima telah ditanam oleh anggota kelompok sehingga bantuan tidak berhenti pada serah terima, tetapi langsung digunakan dalam kegiatan produksi.



Gambar 1. Penyerahan traktor dan bibit kepada Kelompok Tani Tumpang Sari, Desa Malaka

Setelah itu, anggota mengikuti pelatihan pembukuan dan tata kelola usaha (Gambar 2), pelatihan *digital marketing*, penyuluhan olahan singkong, dan penyuluhan pengemasan. Pelatihan dilakukan dengan praktik langsung. Peserta mencatat transaksi pada buku kas, membuat akun promosi, dan mengenali jenis kemasan yang sesuai untuk produk pangan.



Gambar 2. Pelatihan pembukuan dan tata kelola usaha kelompok

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Mitra

Hasil *pre-test* dan *post-test* pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan pada seluruh materi pelatihan. Kenaikan rata-rata terbesar terjadi pada *digital marketing* (+67,5 poin) dan pembukuan usaha (+65,0 poin), dua keterampilan yang sebelumnya hampir tidak dimiliki anggota.

Tabel 2. Hasil *pre-test* dan *post-test* peserta (%)

Materi / subtopik	Pre	Post	Naik
A. Pembukuan usaha			
Pengertian dan tujuan pembukuan	15	80	+65
Pencatatan transaksi	0	65	+65
Pemasukan dan pengeluaran	5	75	+70
Pencatatan modal dan aset	20	85	+65
Penyusunan laporan keuangan	10	65	+55
Evaluasi dan keputusan usaha	10	80	+70
Rata-rata A	10,0	75,0	+65,0
B. Digital marketing			
Pengertian <i>digital marketing</i>	15	90	+75
Media <i>digital marketing</i>	10	80	+70
Strategi pemasaran digital	5	80	+75
Membuat akun/platform	5	60	+55
Menggunakan platform	5	65	+60
Mengukur hasil promosi digital	0	70	+70
Rata-rata B	6,7	74,2	+67,5
C. Pengemasan produk			
Fungsi dan tujuan pengemasan	40	90	+50
Jenis dan bahan kemasan	10	80	+70
Teknik pengemasan	20	90	+70
Keamanan dan perlindungan produk	5	65	+60
Label dan identitas kemasan	10	75	+65
Rata-rata C	17,0	80,0	+63,0
D. Pengolahan singkong			
Jenis olahan singkong	40	90	+50
Manfaat singkong	5	75	+70
Cara pengolahan	15	80	+65
Rata-rata D	20,0	81,7	+61,7

Perubahan ini terlihat dalam praktik. Sebelum pelatihan, hampir tidak ada anggota yang mencatat transaksi usahanya (0%). Setelah pelatihan, 65% sudah mampu melakukannya, dan 85% memahami cara mencatat modal serta aset. Kemampuan ini menjadi dasar agar kelompok dapat menghitung biaya produksi dan keuntungan secara nyata, bukan berdasarkan perkiraan. Pada materi pemasaran digital, pemahaman konsep sudah tinggi (80–90%). Namun, keterampilan membuat dan mengelola akun promosi masih 60–65%, sehingga pendampingan praktik perlu dilanjutkan. Pola yang sama terlihat pada materi pengemasan. Aspek keamanan dan perlindungan produk memiliki skor akhir terendah (65%), padahal aspek ini penting sebelum produk olahan dipasarkan. Temuan ini sejalan dengan Untari (2024) yang menekankan bahwa akses pasar petani ditentukan oleh kecakapan praktis kelompok, bukan hanya pengetahuan.

Peningkatan Level Keberdayaan Kelompok

Asesmen keberdayaan (Tabel 3) menunjukkan skor rata-rata kelompok naik dari 24,4% menjadi 82,5%. Dimensi produksi dan budidaya mencapai skor tertinggi (95%) setelah kelompok menerima traktor dan bibit, mengikuti pelatihan budidaya, dan melakukan penanaman singkong.

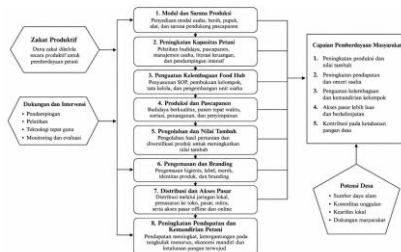
Tabel 3. Skor keberdayaan kelompok sebelum dan sesudah intervensi (%)

Dimensi	Sebelum	Sesudah	Naik
Produksi dan budidaya	40,0	95,0	+55,0
Manajemen usaha	20,0	80,0	+60,0
Kelembagaan	20,0	80,0	+60,0
Pemasaran digital	20,0	80,0	+60,0
Diversifikasi produk	20,0	80,0	+60,0
Pengemasan dan kemandirian	26,7	80,0	+53,3
Rata-rata	24,4	82,5	+58,1

Kenaikan pada dimensi kelembagaan didukung oleh dua dokumen resmi. Keputusan Kepala Desa Malaka Nomor 39 Tahun 2026 (29 Juni 2026) menetapkan Unit Usaha Food Hub Desa Malaka lengkap dengan susunan pengelola, yaitu ketua, sekretaris, bendahara, koordinator produksi dan pascapanen, koordinator pengumpulan dan logistik, serta koordinator pemasaran. Keputusan ini juga menetapkan delapan tugas Food Hub, mulai dari menghimpun hasil anggota, menimbang dan mencatat produksi, hingga membangun kemitraan pemasaran. Sementara itu, SK Takmir Masjid Nurul Hidayah Teluk Kodek Nomor 001/SK-TMNH/I/2026 membentuk pengurus pengelola zakat yang memiliki koordinator pemberdayaan ekonomi untuk mengembangkan zakat produktif.

Integrasi Food Hub Desa dan Zakat Produktif

Kedua lembaga tersebut membentuk mekanisme yang saling melengkapi. Pengelola zakat berbasis masjid menghimpun dan mendata mustahik, lalu menyalurkan dukungan produktif kepada petani anggota. Food Hub mengelola hasil produksi mereka secara kolektif, mulai dari penimbangan, sortasi, pengemasan, hingga pemasaran. Dengan cara ini, zakat tidak berhenti sebagai bantuan konsumtif, tetapi terhubung dengan rantai nilai yang dapat dipantau melalui pembukuan kelompok. Temuan ini menguatkan tentang pendampingan dan tata kelola dalam keberhasilan zakat produktif (Nasrul et al., 2025; Pratama, 2016; Putra et al., 2025). Model tersebut dirangkum pada Gambar 3.



Gambar 3. Model penguatan Food Hub Desa berbasis zakat produktif

Model ini terdiri atas lima komponen yang telah dijalankan di lapangan:

1. *Productive financing*: zakat produktif menjadi sumber penguatan sarana dan modal usaha petani.
2. *Institutional strengthening*: SK Food Hub, struktur pengelola, pembukuan, dan tata kelola kelompok.
3. *Technological upgrading*: traktor, bibit, alat pengering, dan timbangan digital.
4. *Value addition*: lima produk olahan singkong yang disiapkan, yaitu nugget, keripik kulit singkong, keripik aneka rasa, donat, dan brownies, beserta kemasan dan label.
5. *Market linkage*: distribusi terpusat melalui Food Hub dan promosi digital.

Pengorganisasian hasil melalui satu unit usaha berpotensi memperkuat posisi tawar petani terhadap tengkulak (Adriani, 2025) serta menyelaraskan koordinasi antarpetani dengan tuntutan kualitas pembeli (Aldyandra et al., 2025; Martial et al., 2025; Sukma Hanifa et al., 2026).

Kendala dan Capaian yang Masih Diukur

Pelaksanaan menghadapi dua kendala teknis. Pertama, sebagian bibit mati karena curah hujan rendah pada awal pertumbuhan sehingga perlu penanaman ulang. Kedua, traktor hanya aman digunakan di lahan datar, sedangkan sebagian lahan anggota berada di perbukitan. Karena itu, pemanfaatan teknologi perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing lahan. Indikator dampak ekonomi, yaitu produktivitas (baseline ± 5 ton/ha), harga jual (baseline $\pm$ Rp5.000/kg), omzet, pendapatan, dan ketergantungan pada tengkulak, belum dapat dinyatakan tercapai karena masih menunggu panen, produksi olahan, dan penjualan melalui Food Hub. Pengukuran akhir akan dilakukan dengan membandingkan data buku kas dan nota penjualan terhadap baseline tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Penguatan Food Hub Desa berbasis zakat produktif pada Kelompok Tani Tumpang Sari telah meningkatkan kapasitas 12 petani mitra secara terukur. Rata-rata skor pengetahuan naik pada pembukuan usaha (10,0% menjadi 75,0%), *digital marketing* (6,7% menjadi 74,2%), pengemasan (17,0% menjadi 80,0%), dan pengolahan singkong (20,0% menjadi 81,7%). Skor keberdayaan kelompok juga naik dari 24,4% menjadi 82,5%. Kelompok ini memiliki sarana produksi yang telah digunakan, Unit Usaha Food Hub Desa yang ditetapkan melalui SK Kepala Desa Nomor 39 Tahun 2026, dan pengurus pengelola zakat berbasis masjid. Disarankan agar pendampingan dilanjutkan hingga satu siklus usaha penuh, yaitu penanaman ulang bibit, panen, produksi lima olahan singkong, pengurusan izin PIRT dan sertifikasi halal, serta penjualan melalui Food Hub, disertai pencatatan untuk mengukur produktivitas, harga jual, dan pendapatan. Teknologi pengolahan lahan perlu disesuaikan dengan lahan berbukit, dan pengelola zakat perlu berkoordinasi dengan BAZNAS setempat agar penyaluran zakat produktif berjalan secara resmi dan akuntabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Mataram, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat, serta Kelompok Tani Tumpang Sari Desa Malaka, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, atas dukungan dan partisipasi dalam pelaksanaan program. Program pengabdian ini merupakan bagian dari skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun 2026 dengan bidang fokus pangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriani, F. (2025). Strategi Pemanfaatan Dana Desa Untuk Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal. *JURNAL ECONOMINA*, 4(7).
- Aldyandra, A., Irvan, I. A., Sari, M. P., & Brutu, D. (2025). Kepemimpinan Organisasi Yayasan Kependidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6865>
- Arifin, Z. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Nusantara. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8026>
- Aulia, N., Wardhana, M. Y., & Wati, W. (2024). Pengaruh Sistem Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan

Commented [HS1]: Referensi harus minimal berjumlah 15., referensi ditulis menggunakan aplikasi Mendeley/Zotero

Journal of Community Empowerment

<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jce>

Volume 5, Nomor 3, September 2026

p-ISSN : 2961-9459

e-ISSN : 2963-7090

Indrapuri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 9(2).

<https://doi.org/10.17969/jimfp.v9i2.29991>

Gunawan, D. H., & Salim, R. (2019). Pengembangan olah pangan berbahan baku jagung dan talas bagi kelompok tani desa Sungai Enau kecamatan Kuala Mandor. *TEKNOLOGI PANGAN: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 10(2). <https://doi.org/10.35891/tp.v10i2.1642>

Lintong Nihuta, K., Humbang, K., Putri, H., & Silaban, S. M. J. (2025). Optimalisasi Potensi Petani Kopi (Ekonomi Lokal) melalui Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Siponjot, Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2).

Martial, T., Ikhlas, A., Ramatni, A., Rohimah, R., Saragi, D. P., & Hasim, J. (2025). MEMBANGUN PERTANIAN DESA BERKELANJUTAN, KOLBAORASI PEMERINTAH, SWASTA, UNSUR PENDIDIKAN DAN KOMUNITAS LOKAL. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i5.51467>

Mohammad Firmansyah, Humayrotul Hasanah, Kamelia, K., & Hoiriyah, H. (2025). Pemberdayaan Mustahik Zakat melalui Usaha Ternak Kambing Berbasis Zakat Produktif di Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4). <https://doi.org/10.56799/joongki.v4i4.10921>

Nasrul, A., Materan, M., & Syakur, A. (2025). Efektivitas Zakat Produktif Serta Dampaknya Terhadap Peningkatan Pendapatan Mustahik. *Ghaly Journal of Islamic Economic Law*, 3(1). <https://doi.org/10.21093/ghaly.v3i1.9230>

Novita, N., & Sundari, R. (2025). Peningkatan Nilai Tambah Produk Pangan Olahan Jajanan Pasar Berbahan Lokal. *Jurnal Pengabdian Kompetitif*, 4(1). <https://doi.org/10.35446/pengabdiankompetif.v4i1.2308>

POHAN, A. A. (2025). Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Hasil Pertanian Lokal. *Circle Archive*.

Pratama, Y. C. (2016). Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional). *Tauhidinomics: Journal of*

Islamic Banking and Economics, 1(1).

Putra, Z. N., Ridlwan, A. A., & Fahrullah, A. (2025). Analisis Manajemen Zakat Produktif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik di Lazis Nurul Falah Surabaya. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 9(1).

Rahmawati, R., & Sofia, B. F. D. (2023). Penanaman Pohon untuk Penghijauan di Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jpimi.v2i1.1915>

Rifqi Rizqullah Wardhana, & Ahmad Ajib Ridlwan. (2025). Implementasi Zakat Produktif Berbasis Kewirausahaan di Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah Sidoarjo. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/syarikat.2025.vol8\(1\).20661](https://doi.org/10.25299/syarikat.2025.vol8(1).20661)

Rozci, F., Harfiani, T., Kurniawan, F., Brenadevari, N., Program, J., Agribisnis, S., Pertanian, F., Pembangunan, U., Veteran, N. ", & Timur, J. (2025). Pendampingan Pengolahan Buah Kakao Menjadi Bubuk Coklat di Desa Kemiri Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3).

Sukma Hanifa, R. S. H., Sjah, T., & Budastra, K. (2026). Analisis Sinergi Kolaboratif antara Petani, Industri Pengolahan, dan Distributor dalam Rantai Nilai Agribisnis untuk Meningkatkan Daya Saing Komoditas Kopi. *JURNAL ECONOMINA*, 5(1). <https://doi.org/10.55681/economina.v5i1.1820>

Widiastuti, T., & Rosyidi, S. (2015). Model Pendayagunaan Zakat Produktif Oleh Lembaga Zakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahiq. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 1(1).